

## STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA PERDESAAN DI LEBAKMUNCANG, KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT

Sam'un Jaja Raharja,<sup>1</sup> Arianis Chan<sup>1</sup> dan Michael Marbun<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Bisnis Fakultas, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

E-mail: s.raharja2017@unpad.ac.id,

**ABSTRAK.** Pariwisata, termasuk pariwisata perdesaan merupakan salah satu potensi bisnis yang masih dapat ditingkatkan dan dikembangkan. Untuk mengembangkan pariwisata perdesaan perlu disusun suatu strategi pengembangan sehingga pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi poin-poin penting dari pengembangan pariwisata perdesaan Lebakmuncang. Lebakmuncang terletak di antara Gunung Geulis dan Gunung Guruyung, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pariwisata perdesaan Lebakmuncang dikategorikan sebagai agrowisata dengan orientasi pendidikan sehingga dapat disingkat sebagai agroedukasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan. Data-data yang dihasilkan dari penelitian dianalisis dengan mengacu enam elemen teori/konsep Stanković & Đukić tentang pariwisata: atraksi atau obyek, aksesibilitas, fasilitas, paket wisata, aktivitas dan layanan tambahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa enam elemen pariwisata tersebut, yaitu atraksi atau obyek, aksesibilitas, fasilitas, paket yang tersedia, kegiatan, dan layanan tambahan telah terpenuhi. Dengan mengacu kepada elemen-elemen penting pengembangan pariwisata perdesaan, dapat disimpulkan bahwa pariwisata perdesaan Lebakmuncang saat ini telah berkembang dengan baik, meskipun masih ada beberapa aspek yang harus dibenahi. Disarankan agar pariwisata perdesaan Lebakmuncang menyusun strategi pengembangan pariwisata perdesaan yang lebih baik.

**Kata kunci:** Pengembangan pariwisata perdesaan; strategi; Lebakmuncang

## THE STRATEGY FOR DEVELOPING RURAL TOURISM IN LEBAK MUNCANG, BANDUNG REGENCY-WEST JAVA

**ABSTRACT.** Tourism, including rural tourism, is one of the business potentials that can still be improved and developed. Rural tourism development needs to be developed strategically and sustainably. Tourism, including rural tourism, is one of the business potentials that can still be improved and developed. To develop rural tourism, a development strategy needs to be developed so that tourism can develop sustainably. This study aims to identify important points of Lebakmuncang rural tourism development. Lebakmuncang is located between Gunung Geulis and Gunung Guruyung, Ciwidey District, Bandung Regency, West Java. Lebakmuncang rural tourism is categorized as agro-tourism with an educational orientation so that it can be abbreviated as agro-education. The method used in this research is qualitative method. Data was collected through in-depth interviews with informants. The data generated from the study were analyzed by referring to the six elements of Stanković & Đukić's theories/concepts of tourism: attractions or objects, accessibility, facilities, tour packages, activities and additional services. The research findings show that the six elements of tourism, namely attractions or objects, accessibility, facilities, available packages, activities, and additional services have been fulfilled. By referring to the important elements of rural tourism development, it can be concluded that Lebakmuncang rural tourism is now well developed, although there are still some aspects that must be addressed. It is recommended that Lebakmuncang rural tourism develop a better rural tourism development strategy.

**Key words:** Rural tourism development; strategy; Lebakmuncang

### PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia adalah bisnis yang paling penting. Potensi pengembangan pariwisata Indonesia adalah desa wisata (Ramli et al., 2016:55). Desa wisata adalah segmen dari total industri wisata yang sangat penting di Indonesia, negara yang memiliki banyak wisata alam yang spektakuler, tanpa pantai, gunung tinggi, hutan hujan atau kewan hewan eksotis. Namun, lanskap budaya yang menarik dengan desa-desa kecil, mata air panas, sungai dan danau, dikombinasikan dengan keramahan tradisional, dapat menawarkan pengalaman menyenangkan bagi jenis wisatawan yang mencari relaksasi dan rekreasi dalam suasana yang tenang (Edwards, 1989:168; Rasid et al., 2014:169). Di satu sisi, pengembangan desa wisata dapat

memainkan peran penting dalam diversifikasi pasokan wisata Indonesia dan dalam menciptakan citra negara yang lebih kompleks dan beragam (Darsono, 2015:16; Ramli et al., 2016:55)). Di sisi lain, desa wisata bukan hanya tujuan akhir, tetapi sarana untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, untuk meningkatkan kelangsungan hidup daerah tertinggal, dan untuk meningkatkan standar hidup penduduk lokal (Stanković & Đukić, 2009:25; Wirawan, 2017:5). Salah satu pariwisata perdesaan yang saat ini berkembang adalah pariwisata perdesaan Lebakmuncang di Ciwidey, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pariwisata perdesaan ini menawarkan keindahan alam yang indah dan agrowisata sebagai daya tarik wisata dan menjadi salah satu komoditas utama. Pengembangan objek pariwisata wisata menekankan pada prinsip-prinsip konservasi,

pendidikan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pariwisata perdesaan Lebakmuncang didukung oleh kondisi alam pegunungan, iklim yang sejuk, dan masyarakat lokal yang masih memiliki budaya Sunda.

Jika pariwisata perdesaan wisata ingin memenuhi semua prinsip-prinsip sebagaimana dikemukakan di atas, maka harus dikembangkan dengan cara yang memastikan keberlanjutan jangka panjang dari sumber daya dan kemajuan pembangunan itu sendiri (Akrivos et al., 2014:384; Hwang et al., 2012:331). Tapi apa cara pembangunan berkelanjutan untuk diterapkan pada pariwisata perdesaan? Bagaimana keberlanjutan dapat dipantau dan dipromosikan di destinasi pariwisata perdesaan? (Akrivos et al., 2014 : 384; Fowler, Taylor Damonte, et al, 2012 : 280; Rodríguez Del Bosque, et al, 200 : 141).

Tulisan ini ditujukan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk; *Pertama* mendeskripsikan kondisi dan potensi pariwisata perdesaan Lebakmuncang. *Kedua* menganalisis strategi pengembangan pariwisata perdesaan Lebakmuncang berdasarkan elemen-elemen teoritis yang relevan.

Pariwisata perdesaan merupakan gabungan fenomena lama dan baru yang terjadi pada saat bersamaan. Ketertarikan orang pada pariwisata perdesaan sudah mulai tumbuh di abad ke-19. Pemandangan dan suasana perdesaan banyak digambarkan sebagai suasana yang indah, tenang dan nyaman, sebagaimana banyak diungkapkan oleh para penyair dan seniman. Perusahaan kereta api mengangkut semakin banyak turis ke pedesaan (Hwang et al., 2012; Kloeze, 1994; Stanković & Đukić, 2009: 28). Namun, pariwisata perdesaan saat ini berbeda. Jumlah wisatawan telah meningkat secara signifikan dan pariwisata telah berkembang di semua jenis, tidak terbatas pada bidang keindahan pemandangan saja.

Ada beberapa penelitian tentang pariwisata secara umum maupun pariwisata yang mengangkat lokasi atau obyek “desa”. *Pertama* penelitian Ahmad (2018: 207-214) yang mengangkat citra destinasi sebagai faktor yang dapat mendorong seseorang berkunjung kembali. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semakin tinggi citra kognitif akan meningkatkan keinginan berkunjung kembali wisatawan. *Kedua*, penelitian Saefudin et al (2019: 1-10). Penelitian ini mengangkat tema desa wisata pendidikan yang didasarkan konsep 3E yaitu *environmental factors, engagement* dan *exploration*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konsep 3E dirumuskan dalam enam strategi: partisipasi, kekhasan, kapasitas kelembagaan, media promosi, peningkatan sumberdaya manusia dan pendampingan. *Ketiga*, penelitian Ariyani et al. (2015: 47-67) yang meneliti pengembangan desa wisata di Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dimensi-dimensi pendukung pengembangan pariwisata

desa Kuwu adalah fenomena alam, potensi sosial budaya dan akses jalan (transportasi). *Keempat* penelitian Atmoko (2014: 146-154) yang meneliti strategi Pengembangan Potensi Desa Brajan Kabupaten Sleman. Salah satu hasil penelitiannya adalah perlunya perencanaan partisipatif sebagai strategi pengembangan potensi wisata. *Kelima*, penelitian Nalayani (2016: 189-198) tentang Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Kabupaten Badung Bali. Penelitian menyajikan pengelompokan potensi (alam, budaya dan buatan) dan berdasarkan tingkat perkembangan (sudah, sedang berkembang dan belum berkembang). Berdasarkan pengelompokan tersebut dibuat rencana strategis pengembangan dalam bentuk pengelolaan yang lebih profesional untuk yang sudah berkembang, diversifikasi produk untuk yang sedang berkembang dan penganeekaragaman atraksi dan peningkatan sarana transportasi untuk yang belum berkembang.

Berdasarkan kajian literatur primer penelitian tentang desa dan wisata, maka topik khusus yang meneliti pariwisata perdesaan belum ada. Dengan demikian, penelitian dengan topik pariwisata perdesaan memiliki kebaruan dan belum pernah diteliti peneliti lain

Untuk memahami pariwisata perdesaan, paparan berikut akan menyajikan secara singkat. Secara selintas, tampak sederhana untuk mendefinisikan pariwisata perdesaan sebagai “pariwisata yang terjadi di pedesaan.” Definisi ini tidak termasuk kompleksitas kegiatan dan berbagai bentuk dan makna yang dikembangkan di berbagai negara (Edwards, 1989:167; Gannon, 1994:54; Jimenez & Te Kloeze, 2014:65; Lordkipanidze, et al, 2005:791. Menurut definisi yang lebih luas,” pariwisata perdesaan mencakup berbagai kegiatan, layanan dan fasilitas yang disediakan oleh petani dan masyarakat pedesaan untuk menarik wisatawan ke daerah mereka untuk menghasilkan pendapatan tambahan untuk bisnis mereka” (Kloeze, 1994). Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan pariwisata perdesaan tidak hanya mencakup wisata pertanian atau agrowisata (yang umumnya merupakan arti desa wisata bagi kebanyakan orang), tetapi juga termasuk liburan alam, tur di daerah pedesaan dan pariwisata perumahan, dan layanannya lainnya seperti acara, perayaan, rekreasi luar ruangan, produksi dan penjualan kerajinan tangan dan produk pertanian, dan lain lain. Hal ini sejalan dengan Pariwisata perdesaan biasanya memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi tujuan wisata (Lee & King, 2019 : 78; Purbasari & Manaf, 2018 : 103).

Menurut Lee & King (2019: 79) kriteria untuk pengembangan pariwisata harus selalu melibatkan masyarakat lokal dan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat setempat, tidak merusak nilai-nilai sosial budaya masyarakat, dan tidak melebihi sosial. kapasitas

sehingga dampak negatif dapat diminimalisir. Kriteria ini menekankan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Berkaitan dengan pengembangan pariwisata perdesaan dijelaskan lebih lanjut tentang elemen-elemen yang harus ada dalam konsep pariwisata. Stanković & Đukić (2009 : 28), mendeskripsikan beberapa komponen pariwisata; (1) objek wisata seperti wisata alam dan budaya, fasilitas wisata yang dibangun untuk keperluan khusus acara khusus dan memiliki nilai sejarah; (2) aksesibilitas, artinya seluruh sistem transportasi mencakup rute, terminal, dan kendaraan yang tersedia; (3) fasilitas seperti akomodasi dan fasilitas makan untuk minum, ritel dan layanan pariwisata lainnya; (4) paket yang tersedia seperti berbagai paket yang sebelumnya telah diatur oleh perantara; (5) kegiatan seperti semua kegiatan tersedia di tempat tujuan, dan apa yang dapat dilakukan wisatawan selama kunjungan mereka; (6) layanan tambahan seperti berbagai layanan tambahan yang digunakan oleh wisatawan seperti bank, kios, rumah sakit.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mencapai tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan. Menurut Menurut Hair, *et al* (2015: 205) dan Musianto (2002 : 129) untuk penelitian kualitatif, proses pengumpulan data termasuk proses masuk dan bergaul di lokasi penelitian serta pencatatan data. Dalam proses pencatatan data, tiga jenis teknik dilakukan yaitu observasi partisipatif dan non-partisipatif dan wawancara mendalam.

Melalui wawancara mendalam, informasi atau pendapat dikumpulkan dari informan seperti wisatawan, masyarakat lokal di Lebakmuncang, dan aparat pemerintah. Adapun dokumentasi/studi pustaka, dokumen dan informasi yang dikumpulkan dalam bentuk foto, laporan, jurnal, serta dokumen resmi lainnya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata perdesaan Lebakmuncang adalah kawasan wisata yang terletak di antara Geulis dan Gunung Guruyung, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pariwisata perdesaan Lebakmuncang dikategorikan sebagai agrowisata dengan orientasi pendidikan sehingga dapat ditingkatkan agrowidangan. Obyek pariwisata Lebakmuncang dikelola langsung oleh Kelompok Pekerja Lebakmuncang (POKJA) dan dibantu oleh Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Bandung (Dispopar). Wisata perdesaan Lebakmuncang berada di ketinggian ±1200meter dengan topografi dataran tinggi dan curah hujan 60 mm per tahun, dan memiliki suhu rata-rata 18-20 derajat Celcius

Ada dua versi penamaan Lebakmuncang. Versi pertama, asal kata “Lebakmuncang” dari kata “Lebak” berarti di bawah dan “Muncang” berarti kemiri yang dulunya disebut pohon Pecan. Versi kedua, ketika Belanda berada di Indonesia pada tahun 1619, datang membawa kemiri untuk kemudian diolah dan dibawa di Batavia

Bentuk kegiatan pariwisata perdesaan di Lebakmuncang seperti memperkenalkan tatacara bertani sayur-sayuran, memetik stroberi langsung dari pohon. Para wisatawan selain bepergian untuk menikmati keindahan alam, mereka juga mempunyai pengalaman tersendiri mengenai pendidikan pertanian yang diajarkan langsung oleh petani lokal.

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan informan, peneliti akan menganalisis data menggunakan metode deskriptif yang akan dijelaskan secara mendalam dengan pengumpulan data yang diperoleh selama penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan informan keseluruhan dari setiap kualitas elemen desa wisata seperti atraksi, aksesibilitas, fasilitas, paket yang tersedia, kegiatan, dan layanan tambahan, yang ditawarkan oleh Desa Wisata Lebak Muncang, sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi dan meningkatkan kualitas elemen desa wisata di Lebakmuncang, Ciwidey, Jawa Barat.

### 1. Aspek Atraksi

Objek wisata adalah objek atau objek wisata yang dimiliki oleh suatu destinasi wisata. Atraksi menjadi komponen yang sangat vital untuk menarik wisatawan, oleh karena itu tujuan wisata harus unik atau khas daerah tersebut. Atraksi dibagi menjadi dua, yaitu tempat wisata alam dan tempat wisata budaya.

Menurut keterangan dari informan, tempat wisata alam mengambil bentuk kegiatan pendidikan di sektor pertanian. Hal ini didasarkan dengan informasi sebagai berikut:;

*“Disini menawarkan wisata edukasi pertanian, lalu penyambutan wisata tari lengser/upacara adat, tracking. Disinipun terdapat wisata yang menawarkan wisatawan merasakan langsung bagaimana menjadi masyarakat disini, yaitu dengan menyediakan guest house tinggal dirumah warga disini dan mengikuti kegiatan masyarakat disini”*

Sementara itu berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan utama masyarakat Lebakmuncang adalah bertani seperti pertanian hortikultura, sayuran organik, kopi, dan lainnya. Potensi alam yang dimiliki oleh desa wisata Lebakmuncang sangat indah dan unik.

Objek wisata alam di desa wisata Lebakmuncang memiliki keanekaragaman tanaman dan fauna yang besar

jika dibandingkan dengan daerah perkotaan. Daya tarik suatu destinasi wisata alam juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan alam yang memberikan daya dukung yang optimal bagi kawasan tersebut. Daya dukung lingkungan alam adalah ukuran kemampuan lingkungan yang mendukung beberapa koleksi atau populasi jenis makhluk hidup tertentu seperti tumbuhan, hewan dan manusia termasuk wisatawan untuk dapat hidup di lingkungan. Wisatawan akan merasa nyaman di lingkungan pedesaan.



**Gambar 1. Pemandangan bukit dan perkebunan di Desa Lebakmuncang**

Temuan penelitian menunjukkan atraksi wisata budaya sebagai daya tarik yang ditawarkan oleh wisata Lebakmuncang berupa kegiatan seni dan kerajinan yang melibatkan wisatawan. Wisatawan bisa mengenal dan belajar secara langsung. Selain kegiatan budaya melalui seni dan kerajinan yang dapat ditonton atau dilakukan secara langsung. Hal ini seperti informasi yang disampaikan warga yang mengatakan *“ada penampilan seni tari untuk penyambutan wisatawan saat pertama kali datang. Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey ini memiliki kelengkapan budaya seni dan kerajinan sehingga menjadi tempat yang cocok untuk belajar dan mencoba secara langsung budaya kesenian dan kerajinan.”*

Selain atraksi budaya secara langsung dalam bentuk aktivitas sebagaimana dikemukakan di atas, obyek menarik lainnya adalah bentuk bangunan berupa rumah peninggalan Belanda yang dijadikan *homestay*.



**Gambar 2. Tempat wisata dalam bentuk musik tradisional dan budaya tari**

Budaya masyarakat sehari-hari juga menarik bagi wisatawan. Mereka dapat berinteraksi langsung dengan kehidupan dan keramahan masyarakat

Desa Lebakmuncang. Keramahan masyarakat Lebakmuncang menjadi sesuatu yang juga disorot oleh wisatawan, karena mereka menganggap keramahan masyarakat tidak dapat ditemukan di setiap daerah.

## 2. Aspek Aksesibilitas

Keberadaan tujuan wisata selain menjadi daya tarik yang dapat menarik wisatawan, juga membutuhkan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Salah satu bentuk kenyamanan yang dibutuhkan oleh wisatawan adalah kemudahan aksesibilitas pariwisata. Aksesibilitas dikatakan sebagai salah satu tolok ukur kenyamanan dalam arti infrastruktur terhubung dengan mudah dan tidak sulit bagi seseorang untuk mencapai lokasi yang ingin mereka jangkau dari sistem transportasi yang ada.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Desa Wisata Lebakmuncang berada di daerah perbukitan dengan kondisi jalan menanjak, melewati sawah, jembatan di bawahnya adalah sungai yang jernih. Ini membuat kondisi akses jalan menuju Lebakmuncang tidak terlalu besar, terbatas, dan melewati kawasan pemukiman, namun telah diaspal dan disemen.



**Gambar 3. Akses jalan menuju desa wisata di Lebakmuncang, Ciwidey**

Keberadaan Desa Wisata Lebakmuncang, yang berada di daerah pegunungan dan jauh dari jalan raya utama, mempersulit wisatawan untuk menggunakan transportasi umum karena transportasi umum sangat jarang dan tidak mencapai lokasi wisata. Untuk dapat mencapai Desa Wisata Lebakmuncang, wisatawan hanya dapat menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa alat transportasi seperti bus mini. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian, sebagaimana dikemukakan; *“Perlu adanya tambahan transportasi umum untuk menjangkau lokasi. Meskipun selama ini wisatawan tidak masalah dengan tidak adanya transportasi umum karena dapat menggunakan alternatif lain seperti mobil pribadi maupun sewaan”*

## 3. Aspek Amenitas

Aspek persahabatan adalah aspek pendukung desa wisata dalam bentuk fasilitas yang ditawarkan kepada wisatawan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, data di lapangan memperlihatkan bahwa komponen amenitas

atau fasilitas publik yang dimiliki oleh Desa Wisata Lebakmuncang ditawarkan kepada wisatawan sebagai berikut,

- a. *Homestay* di rumah warga, wisatawan akan tinggal di rumah penduduk dan akan mengambil bagian dalam kegiatan sehari-hari penduduk Desa Lebakmuncang.
- b. Hidangan makanan dan minuman yang telah disediakan oleh warga Desa Wisata Lebakmuncang kepada wisatawan, biasanya disajikan di sawah atau perkebunan.
- c. Pemandu wisata yang akan memandu wisatawan dari awal hingga akhir tur. Pemandu wisata bertugas memberikan bantuan, informasi dan interpretasi warisan budaya, serta sejarah.
- d. Toko cinderamata bagi wisatawan. Desa Wisata Lebakmuncang memiliki toko cinderamata di dekat lapangan dan tempat di dekat jalan yang memudahkan orang untuk mengetahuinya.
- e. Ketersediaan kebersihan lingkungan dan air, yaitu ketersediaan fasilitas seperti tangki pengumpul sampah di tempat-tempat tertentu dan *reservoir* air yang bersumber dari mata air.

#### 4. Aspek Paket yang Tersedia

Paket yang ditawarkan oleh Desa wisata Lebakmuncang adalah paket yang dibuat untuk kenyamanan wisatawan dalam bepergian di Lebakmuncang. Ada dua jenis paket wisata di desa Lebakmuncang seperti: (1) paket wisata yang ditawarkan oleh POKJA desa wisata di Lebakmuncang, (2) paket wisata yang disediakan oleh agen perjalanan wisata dan biro perjalanan.

Paket wisata adalah produk perjalanan yang ditawarkan oleh agen perjalanan atau agen transportasi yang bekerja sama dengan penyedia tujuan wisata atau wisatawan yang akan bepergian. Paket wisata ini berupa harga paket wisata termasuk biaya perjalanan, transportasi, akomodasi, makan, minum, panjang waktu pariwisata dan tempat yang akan dikunjungi, serta makanan dan minuman yang telah ditentukan.

#### 5. Aspek Aktifitas

Kegiatan wisata terkait dengan atraksi yang dinikmati oleh wisatawan dan apa yang dapat dilakukan wisatawan selama kunjungan mereka. Kegiatan ini mencakup semua kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan di tempat-tempat wisata yang ditawarkan dan atau berupa kegiatan yang hanya sekedar menikmati pemandangan. Sebagian besar objek wisata yang ditawarkan secara langsung berkaitan dengan kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Hal ini sesuai dengan karakteristik pariwisata perdesaan Lebakmuncang, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian awal, sebagai wisata edukasi. Aktivitas pariwisata perdesaan Lebakmuncang adalah

kegiatan dan pembelajaran bersama. Hal ini diperkuat oleh seorang pengunjung/wisatawan yang mengatakan:

*“Aktivitas eksplorasi kebudayaan ini memberikan pengalaman tersendiri bagi wisatawan dalam memainkan kesenian dan membuat kerajinan budaya khas Jawa Barat atau budaya Sunda. Kemudian adanya interaksi yang dapat membaurkan wisatawan dengan masyarakat Desa Wisata Lebakmuncang, ini yang sangat mahal karena tidak semua desa yang melakukannya.”*

Sementara itu hasil pengamatan lapangan, ditemukan bahwa wisatawan juga diundang untuk memproses hasil perkebunan kopi dan tanaman hortikultura lainnya. Dari pertanyaan yang dilemparkan pada saat wawancara dengan wisatawan, mereka menjawab bahwa mereka diundang untuk mengeksplorasi tanaman seperti kopi, belajar mengolah hasil ubi dalam bentuk keripik singkong, membuat jamur renyah, dan melihat pengolahan jamu yang dapat digunakan sebagai obat dan juga sebagai olahan makanan sehat.

#### 6. Aspek Pelayanan Tambahan

Layanan tambahan adalah layanan sekunder yang mendukung fasilitas dan merupakan fasilitas penting untuk keberhasilan operasi semua bisnis pariwisata. Pariwisata perdesaan Lebakmuncang memiliki setidaknya 20 pemandu wisata yang bertugas mengarahkan dan menjelaskan semua hal yang berkaitan dengan pariwisata di daerah tersebut kepada setiap wisatawan yang datang.

Di lokasi wisata tersedia Pusat Informasi Pariwisata atau yang biasa dikenal sebagai pusat layanan informasi. Layanan ini berfungsi sebagai wadah informasi penting yang berkaitan dengan kegiatan wisata seperti informasi atraksi, fasilitas, dan harga. Namun yang terjadi adalah pusat layanan informasi ini masih sering tidak dijaga, sehingga semua layanan informasi diarahkan langsung ke rumah pengelola Desa Wisata Lebakmuncang. Hal ini diperkuat oleh tanggapan salah seorang wisatawan yang menyatakan bahwa tidak mengetahui layanan Pusat Informasi, jadi kami wisatawan langsung mendapat informasi dari masyarakat atau pemilik *homestay*.” Selain itu juga memiliki layanan keamanan dan layanan kesehatan. Layanan kesehatan disediakan untuk perawatan pertama sebelum pergi ke tempat-tempat kesehatan seperti rumah sakit.

#### SIMPULAN

Hasil pembahasan atas data-data dengan mengacu enam elemen teoritis pariwisata perdesaan menunjukkan pariwisata perdesaan Lebakmuncang memenuhi enam elemen tersebut. Hasil deskripsi dan analisis menunjukkan,

pariwisata perdesaan Lebakmuncang telah berkembang dengan baik dengan tetap membutuhkan pembenahan pada dua aspek prioritas yaitu aksesibilitas dan layanan tambahan.

Penelitian ini menghasilkan temuan baru berupa strategi pengembangan pariwisata perdesaan wisata melalui kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan seperti perusahaan transportasi (untuk meningkatkan aksesibilitas), perusahaan jasa pariwisata untuk penyediaan informasi paket perjalanan, dan kolaborasi dengan pusat pelayanan kesehatan untuk aspek layanan tambahan. Dalam bahasa lain kolaborasi adalah partisipasi pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Atmoko (2014: 146-154) yang menyatakan bahwa strategi untuk mengembangkan potensi desa wisata Brajan dengan perencanaan partisipatif

Pembenahan beberapa aspek tersebut disusun dalam suatu strategi pengembangan pariwisata perdesaan secara bersama-sama dengan pemangku kepentingan yang berkelanjutan dan menjadi bagian dari perencanaan pembangunan daerah khususnya di Kabupaten Bandung. Secara akademis perlu penelitian lanjut tentang topik ini berupa penyusunan indikator pariwisata perdesaan berkelanjutan di Indonesia sebagai rujukan bagi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ab. (2018). Pengaruh Citra Destinasi Terhadap Intensi Wisatawan Berkunjung Kembali Di Destinasi Sulawesi Selatan Tahun 2014. *Sosiohumaniora*, 20, (3), 207-214. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.14050>
- Akrivos, C., Reklitis, P., & Theodoroyiani, M. (2014). Tourism Entrepreneurship and the Adoption of Sustainable Resources. The Case of Evritania Prefecture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 148 (378-382). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.056>
- Ariyani, N.I., Argyo, D. & Zuber, A. (2015) Habitus Pengembangan Desa Kuwu: Studi Kasus Desa Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Analis Sosiologi*, 4, (2), 47-67.
- Amir, A.F., Ghapar, A.A., Jamal, S.A. & Ahmad, K.N. (2015). Sustainable Tourism Development: A Study on Community Resilience for Rural Tourism in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 168 (116-122)
- Cheng-Fei Lee & King, B. (2019) Determinants of attractiveness for a seniors-friendly destination: a hierarchical approach, *Current Issues in Tourism*, 22 (1), 71-90, DOI: 10.1080/13683500.2016.1250725
- Damonte, L.T., Collins, M.D. & Megehee, C.M. (2012). Segmenting tourists by direct tourism expenditures at new festivals. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 6, (3), 279-286.
- Darsono, R. (2013). Pengaruh Kualitas Daya Tarik Wisata terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan, Studi Kasus di Waduk Jatiluhur Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5, (2), 14-22. DOI: <https://doi.org/10.22146/jnp.6361>
- del Bosque, I. R., Martín, H. S., Collado, J., & del Mar García de los Salmones, M. (2009). A framework for tourist expectations. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 3, (2), 139-147.
- Edwards, J. (1998). Tourism in rural areas. in Swarbroke J (ed), 1998. Sustainable Tourism Management. New York. CABI Publishing
- Fowler, D.C., Taylor Damonte, L., Collins, M.D. & Megehee, C.M. (2012). Segmenting tourists by direct tourism expenditures at new festivals. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 6, (3), 279-286, <https://doi.org/10.1108/17506181211250613>
- Gannon, A. (1994). Rural tourism as a factor in rural community economic development for economies in transition. *Journal of Sustainable Tourism*. 2, (1), 51-60
- Hair, J. F, Arthur H. M, Phillip S., and Mike P. (2007) Research Methods for Business. Chichester: John Wiley and Sons
- Hwang, D., Stewart, W.P. & Ko, D. wan. (2012). Community behavior and sustainable rural tourism development. *Journal of Travel Research*. 51, (3), 328-341
- Jimenez, C., & TeKloeze, J. (2014). Analyzing the Peace through Tourism Concept: The Challenge for Educators. *Sociology and Anthropology*. 2, (3), 63-70. <https://doi.org/10.13189/sa.2014.020301>
- Kamisan, P.A., and Xiao, H. (2013). Challenges and community development: A case study of Homestay in Malaysia. *Asian Social Science*. 9, (5) 1-17, <https://doi.org/10.5539/ass.v9n5p1>
- Kloeze, J. W. (1994). The Benefits of Rural Tourism, the Role of the State, and the Aspects of Training and Co-operation. In Formal Speech held at the Central and East-European Federation for the Promotion of the Green-Soft-Rural Tourism Conference «Rural Tourism Development in Bulgaria and in the Balkan Countries», Karlovo- 1994.

- Lee, C.F. & King, B. (2019). Determinants of attractiveness for a seniors-friendly destination: a hierarchical approach, *Current Issues in Tourism*, 22, (1), 71-90, DOI: 10.1080/13683500.2016.1250725
- Lordkipanidze, M., Brezet, H. & Backman, M. (2005). The entrepreneurship factor in sustainable tourism development. *Journal of Cleaner Production*. 13, (8), 787-798.
- Musianto, L.S. (2002). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Management Dan Kewirausahaan*. 4, (2), 123-136. DOI: <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.%20123-136>
- Nalayani, N.N.A.H (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal JUMPA*. 2, (2), 189-198
- Purbasari, N. & Manaf, A (2017). Karakteristik Elemen Sistem Pariwisata Ekowisata Desa Wisata Ngalanggeran dan Wisata Desa Pada Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. 13, (1), 100-113. <https://doi.org/10.14710/pwk.v13i1.15151>
- Ramli, M., Rinanto, Y., Ariyanto, J., Mafruhah, I. & Praseptiangga, D. (2016). Rural Tourism in Ponorogo East Java Indonesia. *Journal of Asian Vocational Education and Training*. 9, 67-81
- Saefudin, E., Budiono, A. & Halimah, M (2019) Pengembangan Desa Wisata Pendidikan di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*., 21, (1), 1-10. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>
- Stanković, L. & Đukić, S. (2009). Challenges of strategic marketing of tourist destination under the crisis conditions. *Facta Universitatis, Series: Economics and Organization*. 6,(1), 23-31.
- Wirawan, K. (2017). Wisata Sepeda Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan Di Sanur. *Jurnal Jumpa*. 2, (2), 1-16